



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Minggu Biasa XXV.	4
Meretas Batas, Perjalanan Bersama Menuju Kampus Inklusi	5
Dies Natalis ke-64 UKWMS	6
Hadir, <i>Make Noise</i> , dan Mencicip Surga Bersama Paus Fransiskus	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Bertambahnya usia sebagai Universitas merupakan rasa syukur sekaligus juga harapan untuk kemajuan UKWMS. Dalam laporan rektor pada tanggal 20 September 2024, UKWMS dinyatakan memiliki segudang prestasi sekaligus juga memiliki beberapa tugas yang belum diselesaikan. Ini merupakan suatu hal yang wajar dan juga membanggakan di tengah tantangan dan badai di dunia Pendidikan Tinggi. UKWMS tetap menjadi satu komunitas akademis yang terus berefleksi dan mengupayakan agar bisa berdampak positif bagi masyarakat luas. Sebagai kampus kehidupan, UKWMS bersama warganya terus belajar dan tidak pernah kehilangan harapan karena harapan memberikan semangat selalu dan tidak lelah menghadapi badai yang datang menerpa dunia pendidikan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Perhatian pada "pelanggan" menjadi hal yang perlu dipikirkan dari hari ke hari dalam pelayanan di Perguruan Tinggi. "Pelanggan" merupakan fokus yang penting karena Perguruan Tinggi pada dasarnya melayani kebutuhan masyarakat. Maka, sebagai warga UKWMS, dosen, tendik, laboran, dan mahasiswa, semua warga diundang untuk tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi bersatu erat dalam pengembangan diri sehingga semua yang berkarya dan belajar di kampus kehidupan dapat merasakan kebaikan bersama. Ini adalah kerinduan sekaligus dorongan untuk menyadari pentingnya dialog dan komunikasi untuk menyatukan gerak bersama yang akhirnya dapat mengembangkan UKWMS lebih baik lagi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron Universitas kita, dalam pengembangan kehidupan yang lebih baik dalam seluruh aspeknya, mengupayakan kehadiran peradaban kasih, suatu peradaban yang selalu menghargai kehidupan dan memanusiakan manusia. Ini merupakan tantangan di zaman saat ini; suatu zaman yang lebih mengedepankan hasil akhir daripada proses yang menghargai hidup orang lain. Di sinilah kita diingatkan dalam dunia pendidikan untuk selalu memegang nilai keutamaan sebagai dasar dalam pengembangan agar Universitas yang perhatian kepada "pelanggan" menjadi tempat pendidikan yang semakin membangun manusia berkarakter sebagai wujud perhatian Universitas terhadap Sivitas dan masyarakat.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun 22-30 September 2024:

- Sumarno - Rumah Tangga BAU
- Dr. Ir. Ivan Gunawan, ST., M.MT., CSCM., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Yohanes Nugroho Widiyanto, M.Ed., Ph.D. - FKIP
- Yustinus Dwi Setiawan - LPPM
- Mega Permata, S.I.Kom. - BAAK
- dr. Dave Gerald Oenarta, Sp.KK. - Fakultas Kedokteran
- Kharen Koeswardoyo, S.I.Kom. - LPKS
- Kristina Wahyu Jayanti - PSDKU Psikologi
- dr. Zenia Angelina, Sp.A - Fakultas Kedokteran
- M. Hadi Pudjo Kuncoro - Fakultas Teknik
- Bernardus Bagus Setyo Utomo - PDI Madiun
- Bunga Agnes, A.Md. - PSDKU Rekayasa Industri
- Maria Theresia Arie Lilyana, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.M.B. - Fakultas Keperawatan
- Bagus Purboyo, SS. - Campus Ministry

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Yesus Kristus Selalu Muda

22. Yesus adalah “orang muda di antara yang muda untuk menjadi teladan bagi yang muda dan menguduskan diri mereka kepada Tuhan.” iii Karena itulah Sinode menegaskan bahwa “masa muda adalah periode kehidupan yang orisinal dan menggairahkan yang telah dihayati oleh Yesus sendiri, dengan menguduskannya.” iv Apa yang Injil katakan kepada kita tentang masa muda Yesus?

Masa Muda Yesus

23. Tuhan “menyerahkan nyawa-Nya” (Mat 27:50) di kayu salib ketika Ia baru berumur tiga puluh tahun lebih sedikit (bdk Luk 3:23). Sangatlah penting untuk memahami bahwa Yesus adalah seorang pemuda. Dia telah menyerahkan hidupnya dalam sebuah tahap yang sekarang ini didefinisikan sebagai dewasa awal. Di tengah-tengah masa muda-Nya, Dia memulai misi publiknya sebagai “telah terbit Terang” (Mat 4:16), terutama ketika Dia menyerahkan hidup-Nya. Akhir hidup-Nya ini bukanlah sebuah kebetulan, sebaliknya seluruh masa muda-Nya adalah sebuah persiapan mulia di setiap momennya karena “seluruh hidup Yesus adalah tanda misteri-Nya” dan “seluruh hidup Kristus adalah misteri penyelamatan.”

24. Injil tidak berbicara mengenai masa kanak-kanak Yesus, akan tetapi menceritakan beberapa peristiwa masa remaja dan masa muda-Nya. Matius menempatkan periode masa muda Tuhan ke dalam dua peristiwa: kepulangan kembali keluarga-Nya ke Nazaret setelah masa pengasingan dan pembaptisan-Nya di Sungai Yordan, di mana Dia memulai misi publiknya. Gambaran Yesus kecil terakhir adalah ketika Dia menjadi pengungsi cilik di Mesir (bdk Mat 2:14-15) dan ketika Dia pulang kembali ke Nazaret (bdk Mat 2:19-23). Gambaran pertama mengenai Yesus sebagai seorang dewasa muda adalah ketika Dia muncul di antara kerumunan orang banyak di tepi Sungai Yordan, ketika Dia datang untuk dibaptis oleh sepupu-Nya, Yohanes Pembaptis, seperti layaknya setiap orang dari bangsa-Nya (bdk Mat 3:13-17).

25. Pembaptisan itu tidaklah seperti pembaptisan kita yang memperkenalkan kita kepada hidup berahmat, namun itu adalah sebuah persembahan diri sebelum memulai misi agung hidup-Nya. Injil mengatakan bahwa pembaptisan-Nya adalah alasan sukacita dan perkenanan Bapa: “Engkau adalah Anak-Ku yang Kukasihi” (Luk 3:22). Seketika itu Yesus tampak dipenuhi Roh Kudus dan dibimbing Roh ke padang gurun. Dengan demikian, Dia telah siap untuk pergiewartakan, untuk membebaskan dan menyembuhkan (bdk Luk 4:1-14). Setiap orang muda, yang merasa dipanggil untuk melaksanakan sebuah misi di dunia ini, diajak untuk mengenali di dalam batinnya kata-kata yang sama dari Allah Bapa yang ditujukan kepada-Nya: “Engkau adalah anak-Ku yang Kukasihi.”

Bacaan: Keb 2:12,17-20; Yak 3:16-4:3; Mrk 9:30-37

Saudara-saudariku ytk.

Menjadi orang yang populer adalah impian banyak orang. Hal ini tampak dari bagaimana banyak orang berbondong-bondong memasuki dunia media sosial dan meramaikan untuk menjadi *influencer*. Sungguh hal tersebut membawa banyak orang dikenal di mana-mana; ada yang menikmati hal tersebut dan terus membuat konten media sosial untuk mempopulerkan dirinya. Bisa jadi hal tersebut dilihat tidak ada yang salah. Namun, ada pertanyaan mendasar yang perlu dipertanyakan: "Apakah keinginan menjadi populer tersebut muncul hanya untuk menonjolkan diri atau melakukan suatu pelayanan kepada masyarakat?" Pertanyaan ini penting karena apakah benar menjadi tokoh besar atau populer itu harus menjadi terkenal? Terkenal atau populer adalah buah dari keseriusan seorang dalam pengabdian diri kepada masyarakat.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Yesus menyampaikan kepada para murid tentang apa yang terjadi pada diri-Nya dan sebagai gambaran apa artinya menjadi pemimpin dan tokoh dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan-Nya sungguh asing bagi cara pikir dunia: "Anak manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit". Perkataan ini sangat berhubungan dengan apa yang sering menjadi keinginan para murid yang berpikir ikut Dia akan menjadi besar karena Yesus pemimpin yang agung. Namun, para murid "kecewa" karena Yesus tidak seperti mereka pikirkan. Mereka menganggap di antara mereka akan ada yang lebih besar. Cara pikir ini merupakan cara pikir orang yang hendak berkompetisi dalam organisasi, dalam komunitas yang beranggapan aku harus lebih besar dan paling dekat dengan Sang Guru. Namun, mereka ternyata itu salah.

Saudara-saudariku ytk.

Mereka sangat terkejut dengan perkataan Yesus, Sang Guru yang mengoreksi: "Jika seorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya". Ini merupakan prinsip pelayanan dan inilah model popularitas Tuhan Yesus. "Populer" bukan soal menjadi besar tetapi menjadi pelayan bagi yang lain dan tidak "gila hormat". Inilah yang terpenting dan bentuk spiritualitas Kristen: mencontoh dan meneladani Yesus sendiri yang telah membuktikan diri-Nya menjadi "populer" dengan cara tidak populer, yaitu memberikan diri, melayani hingga wafat untuk orang lain tanpa pujian dan kemuliaan manusia.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus dalam Injil menjelaskan juga dengan cara lain tentang menjadi "populer" itu dengan membawa anak kecil kepada-Nya dan memeluk dia serta berkata: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku." Sungguh, apa yang dinyatakan Yesus ini adalah bentuk bagaimana orang perlu untuk lebih belajar menjadi kecil, sederhana, dan bisa menerima anak-anak yang terbilang tidak mudah daripada orang dewasa. Namun, menerima anak kecil dengan segala keunikannya adalah bentuk orang dapat menjadi makin rendah hati dan dewasa dalam iman serta bisa mengerti apa artinya pelayanan sebenarnya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua adalah pribadi-pribadi yang melayani. Kita diundang untuk terus belajar bisa melayani dengan baik bukan sekedar mempopulerkan diri untuk kepentingan diri sendiri semata. Sebaliknya, undangan Tuhan Yesus dalam Injil ini adalah bahwa popularitas itu soal pelayanan dan bahkan pelayanan yang tidak menampilkan diri sendiri melainkan berani berkorban dan memberikan diri kepada karya pelayanan kita di Universitas. Dan sebagai satu kesatuan, kolegialitas kita di UKWMS ini kita hendaknya senantiasa bukan saja saling melayani tetapi saling menghargai dan selalu mendukung satu sama lain sebagai bagian dalam kebersamaan di UKWMS. Inilah "popularitas" sejati kita sebagai orang yang menempatkan diri pada kerendahan hati.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

MERETAS BATAS, PERJALANAN BERSAMA MENUJU KAMPUS INKLUSI

Unit Layanan Disabilitas (ULD) UKWMS menyelenggarakan kegiatan "*Awareness Building*" pada tanggal 7 dan 14 September 2024. Bekerja sama dengan Pastoral Difabel - Keuskupan Surabaya, kegiatan ini diikuti Relawan Kampus Inklusi yang terdiri dari perwakilan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UKWMS. Digelar di Kampus Dinoyo, kegiatan ini merupakan bagian dari Program Bantuan Pembentukan dan Penguatan ULD 2024 yang diterima dari Direktorat Belmawa, Kemendikbudristek.

Hari pertama kegiatan diisi dengan dua sesi penting. Sesi pertama, "Pengenalan Kampus Inklusi", difasilitasi oleh Melania Safirista Sofiarti, MPd dan Yessica Dewi, MSi, Psikolog. Sesi ini memberikan pemahaman tentang konsep Kampus Inklusi dan bagaimana UKWMS dapat mewujudkan lingkungan yang ramah bagi semua, tanpa batas, termasuk bagi penyandang disabilitas.

Sesi kedua, "Pengenalan Disabilitas Mental dan Sensori", dipandu oleh Yessica Dewi, MSi, Psikolog dan Josephine Kintan Widhoswasti, STP. Para peserta mendapatkan pengetahuan tentang berbagai jenis disabilitas mental dan sensori, serta kiat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan individu yang memiliki kondisi disabilitas.

Pada hari kedua kegiatan dilanjutkan dengan dua sesi lainnya. Sesi ketiga, "Pengenalan Disabilitas Fisik dan Intelektual", dibawakan oleh Wahyu Priyono, MPsi, Psikolog. Sesi ini membahas tentang berbagai jenis disabilitas fisik dan intelektual, serta memberikan wawasan tentang bagaimana mendukung dan memfasilitasi individu dengan kondisi tersebut agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan kampus.

Sesi terakhir, "Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas", dipandu oleh Efisien Dakhi, SPd. Sesi ini menekankan pentingnya bersikap inklusif dan menghormati hak-hak penyandang disabilitas dalam setiap interaksi. Pada sesi ini peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik berkomunikasi dan memberikan bantuan bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

Melalui kegiatan ini, para Relawan Kampus Inklusi dibekali dengan pengetahuan yang lebih baik tentang disabilitas, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan inklusif bagi semua.

Perjalanan menuju kampus inklusi memang masih panjang, namun langkah awal yang penuh makna telah diambil. UKWMS terus meretas batas, melangkah bersama mewujudkan kampus inklusi.



Dokumentasi kegiatan *Awareness Building* pada tanggal 7 September 2024



Dokumentasi kegiatan *Awareness Building* pada tanggal 14 September 2024

DIES NATALIS KE -64 UKWMS

Rangkaian acara Dies Natalis ke-64 UKWMS diawali dengan upacara bendera, di Kampus Pakuwon, pada pukul 06.45 WIB. Rektor UKWMS Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt. dalam sambutannya mengajak seluruh Civitas Akademika untuk merefleksikan semangat dasar para pendiri UKWMS serentak, ia juga mendorong setiap pribadi untuk menyampaikan hal-hal baik yang sudah dilakukan di UKWMS.

Sesudah sesi Upacara Bendera, kegiatan dilanjutkan dengan Laporan Tahunan Rektor. Kegiatan yang berlangsung di WM Hall ini, diawali dengan orasi ilmiah dari Dr. Ir. Ignatius Jaka Mulyana, STP., MT., CIOMP., IPM., ASEAN Eng. Tema orasi ilmiah yang dibawakan Pak Jaka, demikian ia biasa disapa, yaitu Framework pengembangan Lean Six Sigma for Higher Education untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perguruan tinggi. Gagasan yang disampaikan dalam orasi ilmiah ini sejalan dengan tema Dies Natalis UKWMS, 'Bersama mitra Jejaring pentahelix yang peduli akan isu keberlanjutan, UKWMS sebagai kampus kehidupan memelihara lingkungan hidup dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan manusia dan perwujudan peradaban kasih.'

Rektor UKWMS dalam Laporan Tahunan Rektor, menyampaikan beberapa hal penting, yakni nilai keutamaan untuk tahun ini peduli, capaian universitas, aksi ekologis, kelembagaan dan permasalahan UKWMS Tahun akademik 2023/2024, produktivitas dan efisiensi pembelajaran, sarana prasarana dan kerja sama antarlembaga. Rangkaian acara Laporan Tahunan Rektor ditutup dengan pemberian penghargaan kepada dosen, tendik, dan mahasiswa berprestasi.

Sesudah acara Laporan Tahunan Rektor, kegiatan dilanjutkan dengan misa syukur yang dipimpin oleh Romo Administrator Keuskupan, Yosef Eko Budi Susilo. Sebagai perwakilan dari Keuskupan, Romo Eko mengapresiasi gerak langkah UKWMS sekaligus menyampaikan permohonan maaf jika ada hal yang kurang berkenan dalam pendampingan dari Keuskupan Surabaya. Pada kesempatan yang sama Romo Budi Hermanto, Ketua Yayasan Widya Mandala menitipkan pesan kepada UKWMS untuk setia menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada para mahasiswa - *non scholae sed vitae discimus*.



HADIR, MAKE NOISE, DAN MENCICIP SURGA BERSAMA PAUS FRANSISKUS

Oleh: Michael Seno Rahardanto - Staf Fakultas Psikologi UKWMS

Pada sore yang cerah, 5 September 2024, Paus Fransiskus memimpin Misa Kudus di Gelora Bung Karno, Jakarta. Misa itu dihadiri langsung oleh puluhan ribuan umat, dan diikuti umat Katolik di seluruh penjuru Indonesia melalui siaran langsung di televisi dan berbagai kanal media. Pada momen itu, umat Katolik Indonesia dipersatukan dalam Ekaristi Kudus yang dipimpin oleh Bapa Suci. Sungguh momen bersejarah!

Saya hadir di sana, di GBK, bersama saudari-saudara seiman dalam Kristus yang menghadiri misa secara langsung. Momen tersebut terpatri dalam sanubari saya sebagai salah satu pengalaman paling mengesankan dalam hidup. Ketika alunan lagu "Kristus Jaya" bergemuruh dinyanyikan ribuan umat saat Sri Paus memasuki GBK, hati siapa yang tidak bergetar? Di saat itu, saya teringat ajaran agama Katolik yang selalu diajarkan sejak kecil: Di Surga, kita akan memuliakan Allah selama-lamanya. Mungkin begini rasanya, memuliakan Allah bersama orang-orang kudus dan paduan suara malaikat. Terima kasih, Tuhan, karena Engkau telah memberikan saya secuil rasa surga di bumi ini.

Saya mengakui, sebelum datang ke GBK, saya menyimpan berbagai pandangan tentang Paus Fransiskus, yang tak semuanya positif. Bacaan saya yang cukup luas, termasuk kritik dari berbagai sudut pandang, membuat saya menimbang-nimbang sosok beliau. Kritik terhadap Paus Fransiskus, bahkan yang datang dari internal gereja, kadang terasa keras; beberapa *ad hominem*, dan ada juga yang menurut saya sudah berbatasan dengan kebencian. Namun—dan ini saya rasakan sungguh—semua prasangka itu lenyap ketika saya melihat beliau langsung di GBK. Saat kami bersama-sama melantunkan "Kristus Jaya," hanya ada satu hal yang saya rasakan: kebersamaan dalam iman, memuliakan Tuhan bersama pemimpin kita, Sri Paus yang kita imani sebagai wakil Kristus di dunia.

Saat itu, segala kontroversi seolah hilang. Tidak lagi penting. Saya merasa dipersatukan dengan umat Katolik lainnya, tanpa memandang perbedaan. Inilah Gereja Universal, tempat kita semua bersatu. Pengalaman saya itu bukanlah hal yang unik; ribuan umat Katolik di Indonesia merasakan hal yang sama. Kehadiran Paus Fransiskus di Indonesia memberikan kekuatan, semangat, dan kesatuan yang luar biasa bagi umat Katolik di negeri ini.

Pelajaran yang saya petik adalah bahwa kehadiran dan perjumpaan fisik memiliki kekuatan yang tidak tergantikan. Tidak ada kata-kata atau hadiah, betapa pun indahnyanya, yang bisa menggantikan dampak perjumpaan langsung. Kenyataan ini berlaku di semua relasi interpersonal, entah sebagai orangtua, suami/istri, dosen, pemimpin, atau relasi apapun. Sri Paus bisa saja tidak perlu hadir secara fisik di Indonesia. Kalau mau nyaman, beliau bisa sekedar memberikan pesan atau berkat untuk Indonesia yang disiarkan langsung dari Vatikan. Apalagi, dalam usia beliau yang 87 tahun, Paus Fransiskus butuh perjuangan fisik untuk datang ke Indonesia, menyapa ribuan umat dalam terik matahari Jakarta, sembari mempertaruhkan keselamatan pribadinya di negeri ini, yang punya riwayat buruk soal ekstremisme agama. Namun, beliau memilih tetap datang ke Indonesia. Dan, lihatlah, kehadiran fisik beliau di negeri kita sungguh memberikan dampak positif yang luar biasa.

Demikian pula dalam realita hidup. Orangtua perlu hadir secara fisik bagi anak-anaknya. Seseorang yang sudah menikah perlu hadir secara fisik untuk pasangannya. Seorang dosen perlu hadir di kelas, di laboratorium, di depan murid-muridnya. Pendamping kemahasiswaan perlu hadir mendampingi mahasiswanya. Pemimpin perlu hadir bersama yang dipimpin. Gembala membaur dengan domba-dombanya. Dalam diri Yesus, Allah turun dari Surga, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam Sakramen Ekaristi, Allah hadir dalam bentuk roti dan menyatu secara fisik dengan jemaat-Nya. Perjumpaan fisik, oleh karenanya, adalah tatacara Allah dalam berelasi dengan umat beriman, dan kita wajib mengikuti teladan tersebut.

Pada akhir Misa, Paus Fransiskus mengucapkan kata-kata "*fate chiasso*," yang arti harafiahnya adalah "Buatlah keributan." Frasa ini diucapkan Paus beberapa kali, dengan intonasi yang semakin lantang. Umat di GBK memberikan respons sorak bergemuruh; sebagian karena memahami maknanya, sebagian karena meskipun belum paham, namun sadar bahwa pesan ini sangat penting. Sejumlah tokoh yang memahami bahasa Italia kemudian menjelaskan bahwa frasa tersebut adalah dorongan untuk berani mengungkapkan semangat Injil, mengekspresikan iman kita, dan tidak takut menghadapi kritik, konflik, atau perbedaan.

Sebagai seseorang yang berdasarkan tes psikologi DISC sangat condong pada komponen *Steadiness* dan hampir tidak memiliki komponen *Dominance*, pesan ini sangat menantang bagi saya. Saya adalah tipe karakter yang selalu berusaha menjaga keharmonisan, menghindari konflik, dan menghindari menyinggung perasaan orang lain. Ayat favorit saya (yang bisa jadi menjadi justifikasi sepihak saya) adalah Roma 12:18: "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Namun, frasa *fate chiasso* dari Sri Paus menyadarkan saya bahwa ada waktu ketika seseorang harus lantang menyuarakan kebenaran Injili; tidak bersembunyi di balik keinginan mencari aman. Ada fasenya orang harus berani menempatkan pelita di atas kaki dian sehingga cahayanya terlihat, seperti yang disabdakan Yesus dalam Lukas 11:33.

Di sisi lain, saya juga waspada terhadap kecenderungan untuk terlalu kritis sampai-sampai ibarat menjadi palu yang hanya bisa merusak dan mendekonstruksi tanpa menghormati nilai-nilai mapan yang sudah benar. Maka, saya merefleksikan bahwa *in medio stat virtus* — 'kebijaksanaan itu terletak di antara kubu-kubu ekstrem'—adalah pilihan yang bijak. Seseorang harus bisa menyeimbangkan antara menjaga keharmonisan dengan setiap orang (Rom 12:18) sembari berani berbicara lantang demi kebenaran (Luk 11:33). Kalau civitas UKWMS sungguh ingin menjadi *agent of change* yang berdampak positif terhadap peningkatan kehidupan sesama, saya percaya bahwa kedua aksi tersebut harus dilakukan dengan seimbang: 'Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan' (Mat 23:23).

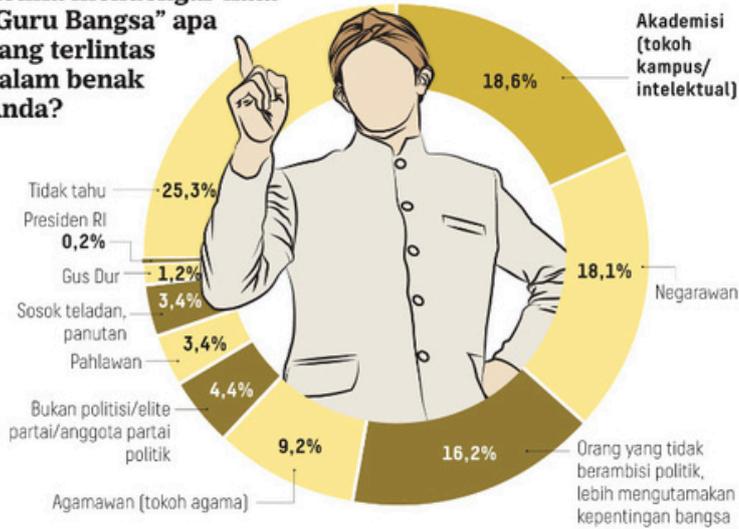
Dalam homilinya, Paus Fransiskus mengingatkan umat Katolik Indonesia untuk berani "berlayar lagi ke tempat yang dalam dan menebarkan jala"; mengutip Injil ketika Yesus meminta Simon Petrus menebarkan jala kembali setelah semalaman gagal mendapat ikan. Petrus, yang saat itu lelah, tetap menuruti permintaan-Nya, dan Injil mencatat bahwa para nelayan itu menangkap begitu banyak ikan hingga jala mereka koyak (Luk 5:5).

Tidak jarang, usaha kita seolah terasa sia-sia. Banyak yang kita lakukan tidak terlihat, tidak diakui, terasa gagal dan tidak berarti. Bahkan, kadang niat dan usaha kita disalahmengerti, dicemooh, atau diserang. Namun, Yesus mengajar para pengikut-Nya untuk terus berjuang, dan Simon Petrus memberi teladan kerendahan hati yang benar: "Kami belum berhasil, Tuhan, tapi karena Engkau menghendakinya, kami akan mencoba lagi." Hidup adalah perjuangan! Memang ada sakit dan duka di dunia, namun nanti di Surga, umat beriman akan beristirahat, menikmati buah kesetiaan dan jerih payahnya; menyanyikan pujian di hadapan Allah bersama paduan suara para malaikat dan orang kudus-Nya.

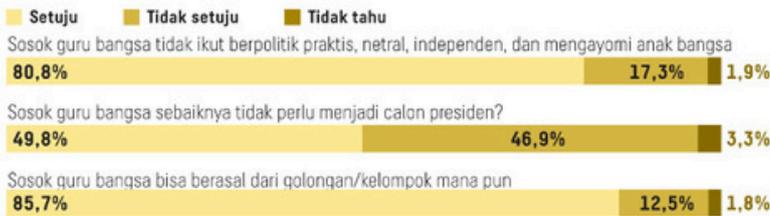
Maka, selagi masih melakukan peziarahan di dunia ini, saya ingin setia hadir bagi keluarga, kerabat, para mahasiswa, sejawat, dan pimpinan; menjaga keseimbangan antara mengupayakan keharmonisan dan 'keberanian bersuara' (*fate chiasso*). Kenangan menyanyikan Kristus Jaya (*Christus Vincit*) bersama ribuan rekan seiman yang dipimpin Bapa Paus, menjadi penghibur dan penyemangat bahwa 'apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia' (1 Kor 2:9).

Infografis

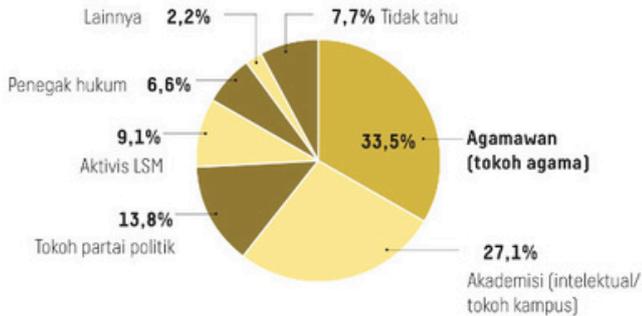
Ketika mendengar kata "Guru Bangsa" apa yang terlintas dalam benak Anda?



Setuju tidakkah Anda dengan pernyataan berikut ini?



Menurut Anda, dari latar belakang apa yang saat ini paling banyak menyumbang lahirnya sosok guru bangsa atau negarawan tersebut?



Yakin atau tidak yakinkah Anda suatu saat nanti dari kalangan partai politik kita akan lahir sosok negarawan atau guru bangsa yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat?



Yakin atau tidak yakinkah Anda suatu saat nanti dari kalangan non-partai politik akan lahir sosok negarawan atau guru bangsa yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat?



Metode Penelitian

Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan oleh Litbang Kompas pada tanggal 22-25 Maret 2022. Sebanyak 504 responden berusia minimal 17 tahun yang berdomisili di perkotaan di 34 provinsi berhasil diwawancarai. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tiap provinsi. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencilikan penelitian ± 4,37% persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pencilikan sampel dimungkinkan terjadi.

Sumber: Litbang Kompas/RFC/YR/Y0H



INFOGRAFIK: ARIE

sumber :

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/16/diskriminasi-guru-yang-bersuara-mencoreng-marwah-pendidikan?open_from=Pendidikan_&Kebudayaan_Page